**BAB III**

**PENYEBAB DIPERUMPAMAKANNYA ORANG YANG MENDUSTAKAN AYAT-AYAT ALLAH DENGAN “ANJING”**

1. ***Asbab an-Nuzul***

*Asbab an-Nuzul* terdiri dari dua kata yaitu *asbab* (jamak dari *sabab*) yang berarti *sebab* atau *latar belakang* dan *nuzul* berarti *turun.*[[1]](#footnote-2) Menurut Az-Zarqani, *asbab an-Nuzul* adalah keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadiannya.[[2]](#footnote-3)

**Qs. al- A’raf ayat 175-178**

*“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat.Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir, Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk dan Barangsiapa yang disesatkan Allah Maka merekalah orang-orang yang merugi.”*(Qs. al-A’raf :175-178)

Ayat ini merupakan *tamtsil* yang mengandung *musyabbah* (yang diserupakan) dan *musyabbah bihi* (yang dijadikan penyerupa).[[3]](#footnote-4) Para mufasir memberikan berbagai pandangan tentang yang diserupakan.

Dalam kitab tafsir al-Qurtubi,[[4]](#footnote-5) disebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan cerita ahlul kitab yang diambil dari kitab suci mereka, yaitu Taurat. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang diberikan perumpamaan dalam ayat ini. Ibnu Mas’ud dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa orang tersebut bernama Bal’am bin Baura, yang sering disebut dengan panggilan Na’im. Ia adalah salah seorang keturunan Bani Israil yang hidup pada zaman nabi Musa. Ia juga dikenal sebagai orang yang memiliki suatu kelebihan dibandingkan orang lain, salah satunya adalah ketika ia memandang ke langit maka pandangannya itu akan menembus hingga Arsy, singgasana Allah.

Dikisahkan bahwa ia memiliki suatu mejelis (tempat berkumpulnya orang-orang untuk menimba ilmu darinya) dan pada majelis tersebut terdapat dua puluh ribu alat tulis yang akan digunakan oleh murid-muridnya untuk menulis setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya (artinya setiap kali ia mengajar maka murid yang datang itu sekitar jumlah tersebut). Namun sayangnya, di akhir hidupnya ia berpaling dari keimanan, dan ia juga menjadi orang yang pertama kali menulis buku yang bertemakan “Alam ini tidak ada penciptanya.”[[5]](#footnote-6)

Malik bin Dinar berkata, “Bal’am bin Ba’ura pernah diutus kepada raja Madyan untuk mengajaknya beriman, lalu Bal’am pun mendatanginya dan menyampaikan hal itu kepadanya. Raja Madyan itu serta merta menuruti apa yang disampaikan oleh Bal’am dan meninggalkan ajarannya yang lama, ajaran nabi Musa. Karena kisah inilah ayat di atas diturunkan.

Al-Mu’tamir bin Sulaiman pernah meriwayatkan kisah ini dari ayahnya, ia berkata: Dahulu, Bal’am pernah diangkat menjadi seorang Nabi. Seperti Nabi lainnya, ia juga mudah untuk dikabulkan do’anya. Oleh karena itu, ketika Nabi Musa mengajak Bani Israil untuk memerangi sebuah daerah yang dihuni oleh orang-orang yang gagah perkasa, maka penduduk disana meminta kepada Bal’am untuk memanjatkan do’a, tiba-tiba lidahnya keluh dan tidak mampu menyampaikan keinginannya. Bahkan kata-kata yang keluar dari mulutnya setelah itu adalah malah sebaliknya, yakni mendo’akan penduduk disana agar binasa. Terperanjatlah orang-orang disana dan segera bertanya kepada Bal’am mengenai hal tersebut, lalu Bal’am menjawab, “Aku tidak mampu untuk mengontrol kata-kata yang keluar dari mulutku ini.” Kemudian setelah itu lidahnya pun keluar dan menjuntai ke bawah, dan ia berkata, “Celaka, dunia dan akhirat sepertinya akan pergi meninggalkanku. Yang aku miliki saat ini hanyalah tipu daya saja, oleh karena itu aku akan mengajak kalian semua untuk ikut bersama tipu dayaku.[[6]](#footnote-7)

Setelah itu ia memutar otaknya untuk melancarkan tipu dayanya itu, lalu berkata: “Aku punya suatu ide, maka dengarkanlah dengan baik. Suruhlah kaum wanita untuk menggoda pasukan Bani Israil, agar mereka dapat terperangkap dalam perbuatan zina. Oleh karena itu, apabila mereka sudah terperangkap dalam perbuatan zina maka mereka akan dibinasakan dengan sendirinya.” Setelah penduduk disana setuju dengan siasat tersebut, merekapun segera melaksanakannya. Ternyata memang benar, Bani Israil dengan mudahnya terjebak dalam jerat siasat yang mereka lancarkan. Akhirnya, Bani Israil pun ditimpakan adzab Allah, dengan diturunkannya penyakit yang sangat mematikan kepada mereka. Penyakit ini menyerang kepada seluruh tujuh puluh ribu orang pasukan Bani Israil dan semuanya mati dengan sia-sia.

Namun kisah ini dibantah oleh Al Mawardi, ia berkata “riwayat yang demikian tidak benar, karena Allah tidak mungkin memberikan kenabian untuk seseorang yang diketahui ia akan keluar dari ketaan dan berbuat kemungkaran.[[7]](#footnote-8)

Sedangkan di dalam kitab Ibnu Katsir,[[8]](#footnote-9) dijelaskan bahwa Muhammad bin Ishaq bin Yasar menceritakan dari Salim, dari Abu An-Nadr bahwa ketika Musa memasuki pulau Bani Kanan di daerah Ash-Sham (daerah Syria), orang-orang Bal’am datang padanya dan berkata, “ Ini adalah Musa, anak dari Imran dengan anak-anak Israel. Dia ingin mengusir kita keluar dari pulau kita, membunuh kita dan mengganti kita dengan anak-anak Israel. Kami adalah kaummu dan tidak mempunyai tempat tinggal yang lain. Kau adalah orang yang do’anya pasti dikabulkan (oleh Allah), maka pergilah dan memohon kepada Allah agar dia memerangi mereka. Dia (Bal’am) berkata, “ Sengsara kalian! Dia adalah Nabi Allah (Musa) dengan para malaikat dan orang beriman! Bagaimana mungkin aku dapat memohon kehancuran mereka sedang aku tahu dari Allah apa yang aku tahu.” Mereka berkata, “Kami tidak mempunyai tempat tinggal lagi.” Lalu mereka tetap menggoda dan memohon padanya sampai dia tergoda oleh rayuan dan pergi dengan menunggangi keledai menuju gunung Husba, yang berada di belakang barak tentara Israel. Tak lama kemudian ketika dia dalam perjalanan menuju gunung , keledainya duduk dan menolak untuk pergi. Lalu dia turun dan memukul keledainya sampai berdiri dan menungganginya lagi. Tak lama setelah itu, si keledai melakukan hal yang sama dan dia memukulnya lagi sampai berdiri. Lalu dia meneruskan perjalanannya dan mencoba untuk memohon kehancuran Musa dan kaumnya. Namun, Allah membuat lidahnya mengucapkan keburukan untuk kaumnya dan kebaikan untuk anak-anak Israel. Lalu kaumnya protes, “O Bal’am! Apa yang kamu lakukan? Kamu mendo’akan kebaikan kepada mereka dan keburukan untuk kami! “dia berkata, “ Hal ini bertentangan dengan kemauanku. Ini merupakan sebuah masalah yang sudah ditetapkan Allah.” Dia kemudian berkata kepada mereka, dengan lidahnya yang keluar sampai ke dada, “Sekarang aku sudah kehilangan dunia ini dan akhirat.”[[9]](#footnote-10)

Menurut satu riwayat yang diterima dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash, yang disuruh ceritakan kepada Nabi ini bukanlah Bal’am bin Ba’ura, tetapi seorang bangsa Arab sendiri dari Tsaqif, Thaif.[[10]](#footnote-11) Dia penyair jahiliyyah yang terkenal bernama Umayyah bin ash-Shalet ats-Tsaqafi.

Sebelum Rasulallah Saw diutus Umayyah adalah orang yang dipandang terkemuka dan disegani oleh kaumnya. Diapun benci kepada penyembah berhala, dia seorang yang mengakui beragama hanif. Setelah Rasulullah Saw diutus, dia sempat bertamu dengan beliau dan mendengarkan Rasulullah membaca surah Yasin. Setelah selesai dia mendengarkannya, dia tinggalkan majelis Rasulullah Saw. Ditengah jalan orang-orang Quraisy bertanya bagaimana pendapatnya. Dia menjawab: “Aku naik saksi, dia adalah benar! Tetapi aku akan menunggu dahulu perkembangan selanjutnya.”[[11]](#footnote-12)

Kemudian diapun berangkat ke negeri Syam dan berdiam disana sampai delapan tahun. Sesudah berdiam di Syam sekian lama, diapun kembali dan mulanya menyatakan maksud hendak masuk Islam. Tetapi setelah didengarnya kekalahan musyrikin di peperangan Badar,dibatalkanlah maksudnya masuk Islam itu dan diapun kembali ke Thaif. Sampai di Thaif dia mati sebelum jadi masuk Islam.[[12]](#footnote-13)

Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Nu’man al-Zuraji yang bergelar Abu Amir bin Shaifi Arrahib. [[13]](#footnote-14) Ia tadinya telah menganut agama Kristen, kemudian mengaku mengikuti agama Nabi Ibrahim as. Tetapi, ketika Nabi Muhammad Saw diutus, ia menolak kenabian beliau dan akhirnya ikut bersama kaum musyrikin memerangi Nabi Saw pada perang Hunain.

Kesimpangsiuran tentang siapa yang dimaksud, penulis lebih cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa orang ini bernama Bal’am. Penulis mengambil pendapat ini setelah menimbang beberapa pendapat dan kebanyakan pendapat itu menuju kepada orang yang bernama Bal’am yang hidup di zaman Nabi Musa.

1. **Munasabah ayat**

*Munasabah* dari segi bahasa bermakna kedekatan. *Nasab* adalah kedekatan hubungan antara seseorang dengan yang lain disebabkan oleh hubungan darah/keluarga. Ulama-ulama al-Qur’an menggunakan kata munasabah untuk dua makna. *Pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur’an satu dengan lainnya. Kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya penghususannya atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.[[14]](#footnote-15) Adapun munasabah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Munasabah surah al-A’raf dengan surah sebelumnya, yaitu:
2. Kedua surah tersebut termasuk di antara tujuh surah yang panjang (*as-sab’ at-tiwal*), keduanya sama-sama membicarakan pokok akidah agama. Dalam surah al-An’am dikemukakan garis-garis besar akidah-akidah itu, sedangkan surah al-A’raf menjelaskannya.
3. Dalam surah al-An’am diterangkan asal-usul kejadian manusia, dari tanah serta menjelaskan tentang beberapa generasi manusia yang telah dibinasakan Allah, kemudian disinggung pula tentang para Rasul dengan menyebut beberapa nama mereka dan kisahnya secara garis besarnya, sedang surah al-A’raf menjelaskannya.
4. Pada bagian terakhir surah al-An’am, dinyatakan bahwa Allah menjadikan manusia khalifah di bumi serta mengangkat derajat sebagian mereka, maka pada permulaan surah al-A’raf dikemukakan tentang penciptaan Adam dan anak cucunya kemudian dijadikan-Nya khalifah di bumi, begitu juga anak cucunya.
5. Mengenai hubungan bagian akhir surah al-An’am dengan bagian permulaan surah al-A’raf adalah sebagai berikut:
6. Bagian akhir surah al-An’am menjelaskan bahwa al-Qur’an adalah kitab pedoman yang benar ke jalan yang lurus dan diberkahi, maka umat manusia diperintahkan mengikutinya. Pada bagian permulaan surah al-A’raf perintah itu diulang dan dikemukakan pula larangan mengikuti selainnya.
7. Pada bagian akhir surah al-An’am dijelaskan, bahwa Allah akan memberikan keterangan tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dan menjadi perselisihan mereka. Maka pada bagian permulaan surah al-A’raf, dijelaskan apa yang dimaksud dengan “Allah memberi keterangan” yaitu para rasul yang diutus bertugas memberi keterangan dan mereka masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban.
8. Pada bagian akhir surah al-An’am, dinyatakan bahwa orang yang berbuat kebajikan akan diganjar sepuluh kali lipat dan yang berbuat kejahatan akan dibalas seimbang dengan perbuatannya. Untuk menentukan kadar kebajikan dan kejahatan itu ada timbangannya. Maka dibagian muka surah al-A’raf, dikemukakan bahwa timbangan pada hari itu ialah kebenaran dan keadilan. Siapa yang berat timbangannya dialah orang yang beruntung dan siapa yang ringan timbangannya dialah yang merugi. Kemudian diceritakan keadaan nasib *ashabul a’raf*. [[15]](#footnote-16)
9. Munasabah surah al-A’raf dengan surah sesudahnya.

Hubungan surah al-A’raf dengan surah al-Anfal ialah dalam surah al-A’raf Allah Swt memberikan petunjuk bagi Rasulullah Saw untuk membina rohani dan petunjuk-petunjuk dalam menghadapi umat, maka dalam surah al-Anfal diterangkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah berada di tengah-tengah umatnya membawa mereka ke jalan agama Allah Swt.[[16]](#footnote-17)

1. Munasabah Qs. al-A’raf ayat 175-178 dengan ayat sebelumnya.

Pada ayat yang lalu Allah Swt menjelaskan fitrah manusia yang cenderung kepada agama tauhid dan penolakan terhadap alasan dari perbuatan syirik itu karena alpa atau ikut-ikutan, maka pada ayat ini Allah Swt menjelaskan keadaan manusia yang mendustakan ayat-ayat Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya, sebagai contoh bagi manusia yang berbuat sesuatu yang berlawanan dengan fitrahnya.[[17]](#footnote-18)

1. Munasabah Qs. al-A’raf ayat 175-178 dengan ayat sesudahnya.

Pada ayat-ayat yang lalu Allah mengisahkan kepada orang musyrik dan Yahudi tentang orang yang berilmu, beragama tapi tidak mengamalkan ilmunya bahkan memilih jalan setan dan kehinaan, maka pada ayat ini Allah menggambarkan bahwa orang-orang yang sesat itu seperti binatang yang tidak menggunakan akal dan hati nuraninya untuk memahami ayat Allah.[[18]](#footnote-19)

1. **Penafsiran Qs. al-A’raf ayat 175-178 menurut Ulama Tafsir**

Surah al-A’raf adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Mekkah. Ia terdiri dari 206 ayat, keseluruhannya turun di Mekkah. Kandungan surah ini merupakan perincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surah al-An’am, khususnya menyangkut kisah beberapa nabi.[[19]](#footnote-20)

Diantara pembahasan surah ini adalah sifat-sifat orang yang mendustakan al-Qur’an, dapat kita lihat pada ayat 175-178, Allah Swt berfirman pada ayat 175, yaitu:

*“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat.”* (Qs. al-A’raf :175)

**Al-Mufradat**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| atas/kepada mereka | عَلَيْهِمْ : |  | dan bacakanlah | وَاتْلُ : |
| (orang) yang | اَلَّذِىْ : |  | Berita | نَبَأَ : |
| ayat-ayat kami | ايَاتِنَا : |  | kami telah berikan kepadaya | اتَيْنَاهُ : |
| dari padanya (ayat-ayat) | مِنْهَا : |  | maka/kemudian melepaskan dirinya | فَانْسَلَخَ : |
| syaitan | اَلشَّيْطَانُ : |  | maka/lalu mengikutinya | فَاَتْبَعَهُ : |
| dari/termasuk orang-orang yang sesat[[20]](#footnote-21) | مِنَ الْغَاوِيْنَ : |  | maka adalah dia | فَكَانَ : |

*Utlu* merupakan kata kerja dalam bentuk perintah (*amr*). Sedang bentuk asalnya adalah *tala-yatlu-tilawatan*, yang artinya membaca. Kata ini dengan berbagai bentuknya banyak sekali disebutkan dalam al-Qur’an. Penggunaan kata ini biasanya dimaksudkan untuk menyampaikan berita kepada suatu umat secara bertahap. Seperti dalam ayat ini misalnya, perintah yang disampaikan adalah agar Rasulallah menyampaikan informasi kepada umat yang dikehendaki secara bertahap, yang tujuannya adalah agar berita itu dapat diterima dengan baik dan benar.[[21]](#footnote-22)

Kata (انسلخ) *insalakha/ menguliti* terambil dari kata (سلخ) *salakha* yaitu *membeset atau mengupas kulit* sesuatu sehingga terpisah secara penuh kulit dan daging/isi sesuatu.[[22]](#footnote-23)

Kata (الغاوين) *al-ghawin* terambil dari kata (الغي) *al-ghayy*, yaitu *kesesatan*. Penggalan ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan telah tersesat dan keluar dari jalur yang benar karena ia melupakan/ meninggalkan arah dan tujuan yang harus dicapainya.[[23]](#footnote-24)

Pada ayat yang lalu Allah Swt menjelaskan fitrah manusia yang cenderung kepada agama tauhid dan penolakan terhadap alasan dari perbuatan syirik itu karena alpa atau ikut-ikutan, maka pada ayat ini Allah menjelaskan keadaan manusia yang mendustakan ayat-ayat Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya, sebagai contoh bagi manusia yang berbuat sesuatu yang berlawanan dengan fitrahnya.

Dalam *Tafsir Depertemen Agama* dijelaskan bahwa dalam ayat ini dipakai kata (انسلخ) “*keluar dari kulit, selubung atau selongsong*,” yaitu melepaskan ilmu yang diberikan Allah kepadanya, dan tetap kafir seperti halnya dia tidak diberi apa-apa. Karena itu dalam ayat berikutnya Allah mengumpamakannya seperti anjing yang keadaannya sama saja diberi beban atau dibiarkan, dia tetap menjulurkan lidahnya. Laki-laki yang memiliki sifat seperti anjing ini, tergolong manusia yang paling buruk.[[24]](#footnote-25)

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan bahwa orang yang dimisalkan dalam ayat ini sebenarnya telah diberi petunjuk. Namun dia mengabaikan petunjuk itu dan lebih suka kepada kesesatan dan lebih cenderung kepada dunia, sehingga ia menjadi bulan-bulanan setan dan akhirnya ia mengalami kebinasaan dan kehinaan, dan rugilah ia didunia dan diakhirat.[[25]](#footnote-26)

Sejalan dengan itu dalam *Tafsir Departemen* *Agama* dijelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar membacakan kepada orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin, sebuah riwayat kehidupan seorang laki-laki yang telah diberi Allah ilmu pengetahuan tentang isi Al-Kitab. Namun, karena tergoda oleh hawa nafsu dunia sehingga ia menjadi pengikut syaitan.[[26]](#footnote-27)

Senada dengan pandangan diatas, *Hamka* menyatakan bahwa Nabi diperintahkan untuk menceritakan keadaan orang yang telah mengerti ayat-ayat Allah, akan tetapi ayat itu tidak ada dalam dirinya lagi. Sebab mengikuti hawa nafsunya, maka ayat-ayat yang telah diketahui itu tidak lagi membawa terang kedalam jiwanya, melainkan membuatnya menjadi gelap. Akhirnya diapun menjadi pengikut syaitan.[[27]](#footnote-28)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang dimisalkan dalam ayat ini sebenarnya telah diberi petunjuk. Namun, dia abaikan petunjuk itu dan lebih suka kepada kesesatan serta lebih cenderung kepada dunia, sehingga ia menjadi teman syaitan dan akhirnya ia termasuk orang-orang yang sesat.

Kemudian di ayat selanjutnya, yaitu ayat 176 :

*“Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”* (Qs. al-A’raf :176)

**Al-Mufradat**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| وَلَوْ : | Dan kalau |  | شِئْنَا : | Kami menghendaki |
| لَرَفَعْنَاهُ : | Niscaya kami tinggikanya |  | بِهَا : | Dengannya/ ayat-ayat |
| وَلَكِنَّهُ : | Tetapi dia |  | اَخْلَدَ : | Dia mengekalkan / cenderung |
| اِلَى الْأَرْضِ: | Kepada bumi/dunia |  | وَاتَّبَعَ : | Dan dia mengikuti |
| هَوَىهُ : | Hawa nafsunya |  | فَمَثَلُهُ : | Maka perumpamaanya |
| كَمَثَلِ : | Seperti umpama |  | الْكَلْبِ : | Anjing |
| اِنْ تَحْمِلْ : | Jika kamu menghalau |  | عَلَيْهِ : | Atasnya |
| يَلْهَثْ : | Ia mengulurkan lidahnya |  | اَوْتَتْرُكْهُ : | Atau kamu membiarkannya |
| يَلْهَثْ : | Ia mengulurkan lidahnya |  | ذَالِكَ : | Demikian itu |
| مَثَلُ : | Perumpamaan |  | الْقَوْمِ : | Kaum |
| الَّذِيْنَ : | Orang-orang yang |  | كَذَّبُوْا : | (mereka) mendustakan |
| بِايَاتِنَا : | Pada ayat-ayat kami |  | فَاقْصُصِ : | Maka ceritakanlah |
| الْقَصَصَ : | Kisah-kisah |  | لَعَلَّهُمْ : | Agar mereka |
| يَتَفَكَّرُوْنَ : | Mereka berfikir[[28]](#footnote-29) |  |  |  |

Kata (أخلد إلى الأرض)*akhlada ilal ardhi* yaitu cenderung dan condong kepada dunia, sedangkan kata *al-Lahats* dan *al-Luhats* yaitu terengeh-engeh sambil menjulurkan lidah. Untuk selain anjing, hal itu bisa terjadi karena sangat letih dan lesu, atau karena haus, sedangkan untuk anjing sama saja, letih atau tidak, haus atau tidak, ia tetap menjulurkan lidahnya.[[29]](#footnote-30)

Kata *yalhats* (يلهث) terambil dari kata (لهث)*lahatsa*, yaitu terengeh-engeh karena sulit bernafas seperti yang baru berlari cepat. Penggalan ayat ini mengutarakan suatu fenomena, yaitu bahwa anjing selalu menjulurkan lidah saat dihalau maupun dibiarkan. Ini disebabkan anjing tidak memiliki kelenjar keringat yang cukup dan yang berguna untuk mengatur suhu badan. Karena itulah, untuk membantu mengatur suhu badannya, anjing selalu menjulurkan lidahnya. Sebab, dengan cara membuka mulut yang biasa dilakukan dengan menjulurkan lidah, anjing dapat bernafas lebih banyak dari biasanya.[[30]](#footnote-31)

Dalam *Tafsir Al-Azhar* ayat ini menjelaskan sekiranya Allah berkehendak mengangkat derajat laki-laki itu dengan ilmu yang telah diberikan kepadanya, tentulah dia berkuasa berbuat demikian, namun laki-laki itu telah menentukan pilihannya ke jalan yang sesat dengan mengikuti hawa nafsunya semata, memikirkan kesenangan dunia fana tanpa mempertimbangkan hari akhirat.[[31]](#footnote-32)

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa ayat ini memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sedemikian dalam pengetahuannya sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging.[[32]](#footnote-33) Namun ia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor anjing yang terengeh-engeh sambil menjulurkan lidahnya. Biasanya yang terengeh-engeh adalah yang letih atau yang kehausan membutuhkan air, tetapi anjing menjulurkan lidahnya tidak hanya ketika ia letih atau kehausan, tetapi sepanjang hidupnya ia selalu demikian.

Senada dengan pandangan diatas, dalam kitab *Tafsir Al-Qurthubi* terdapat penjelasan yang lebih luas tentang ayat ini. Firman Allah “*Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya*,” maksudnya adalah kalau Kami menghendaki, Kami bisa saja mewafatkannya sebelum ia berbuat maksiat, atau sebelum ia beralih keyakinan, sehingga ia dapat masuk kedalam surga. Yang dimaksud *dhamir* هو (dia) adalah Bal’am. Sedangkan lafadz, (بِهَا) *“dengan ayat-ayat itu”* maksudnya adalah dengan keyakinan dan segala perbuatan yang telah ia lakukan dimasa lalu.وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلىَ آلْأَرْضِ “*tetapi dia cenderung kepada dunia*”, maksudnya adalah ia lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya untuk cenderung kepada dunia.[[33]](#footnote-34)

Semestinya orang yang berilmu itu meningkatkan kejiwaannya, menempatkan dirinya ketingkat kesempurnaa, mengisi ilmu dan imannya dengan sifat-sifat yang luhur dengan i’tikad dan niat yang ikhlas, jika demikian maka Allah Swt tentu akan meninggikan derajatnya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Mujadilah ayat 11 yaitu:

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*(Qs. al-Mujadilah:11)

Orang yang sudah mengetahui kebenaran namun mendustakannya diumpamakan dengan anjing, sungguh amatlah hina perumpamaan ini, Allah mengumpamakan mereka dengan seburuk-buruknya perumpamaan, yaitu dengan anjing ini dikarenakan mereka mengabaikan tuntunan pengetahuannya, ayat ini memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sedemikian dalam pengetahuannya sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekat kulit pada daging.

Namun ia menguliti dirinya sendiri dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor anjing menjulurkan lidahnya tidak hanya ketika ia letih atau kehausan, tetapi sepanjang hidupnya ia selalu demikian, sama dengan orang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya, seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata baik ia butuh maupun tidak, baik ia telah memiliki hiasan duniawi maupun belum, ia terus menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan menambah hiasan duniawi itu karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut.

Alasan yang mengatakan mengapa Allah memilih hewan anjing sebagai perumpamaan terhadap orang-orang yang mendustakan al-Qur’an, terdapat dalam tafsir Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa Allah menyamakan orang yang mengikuti hawa nafsunya sama dengan anjing, yaitu binatang yang paling hina dan rendah, yang ambisinya tidak lebih dari mementingkan urusan perut, paling lahap dan rakus. Diantara gambar kerakusannya, dia tidak pernah berjalan kecuali merunduk ke tanah sambil mengendus-endus,dia adalah hewan yang paling suka dengan hal-hal yang kotor dan busuk, barang-barang yang seperti ini dia lebih suka daripada daging yang segar.[[34]](#footnote-35)

Menurut Ibnu Juraji anjing tidak memiliki qalbu dan perasaan, dia seperti orang yang meninggalkan petunjuk karena kalbunya terputus, maksudnya dia tidak memiliki qalbu yang bisa mendorongnya bersabar dan meninggalkan kebiasaannya menjulurkan lidah. Begitulah keadaan orang-orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, ia tidak memiliki qalbu yang dapat membuatnya bersabar dalam kerakusannya terhadap kenikmatan-kenikmatan di dunia.[[35]](#footnote-36)

Dari penjelasan diatas maka patutlah kita mencermati ayat ini dengan penuh intropeksi bahwa betapa Allah menghina orang-orang yang mendustakan ayat al-Qur’an padahal ia mengetahui akan kebenarannya, oleh karena itu Allah menutup ayat ini dengan kata *“supaya mereka berfikir”.*

Kemudian di ayat selanjutnya yaitu ayat 177 :

*“Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.”* (Qs. al-A’raf :177)

**Al-Mufradat**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| perumpamaan |  :  |  | amat buruk |  : |
| orang-orang yang | اَ :  |  | kaum |  :  |
| pada ayat-ayat kami |  :  |  | mereka mendustakan |  : |
| adalah mereka |  :  |  | dan diri sendiri |  : |
|  |  |  | mereka berbuat zalim[[36]](#footnote-37) |  :  |

Allah menegaskan lagi bahwa betapa buruknya kaum yang mendustakan ayat al-Qur’an. Dalam kitab *Sofwatuttafasir* dijelaskan perumpamaan orang yang mendustakan al-Qur’an dengan anjing adalah perumpamaan yang disebut dengan “*Tasybih Tamsili*”. *Tasybih* dari segi bahasa berarti penyerupaan. Dalam sastra Arab ia adalah penyerupaan dua hal atau lebih dalam satu sifat pada dirinnya. Ia adalah upaya melakukan perbandingan antara dua pihak atau lebih untuk menggambarkan keserupaan mereka dalam satu ciri/ sifat atau lebih.[[37]](#footnote-38)

Sedangkan dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan bahwa amat buruk sifat orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, kepada diri sendiri mereka berbuat zalim. Betapa buruknya perumpamaan yang Allah berikan dari berbagai perumpamaan yang ada. Sebenarnya dengan perbuatannya seperti itu, dia telah menganiaya dirinya sendiri dan dia termasuk orang yang bodoh.[[38]](#footnote-39)

Senada dengan pandangan diatas, di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa sungguh sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka diserupakan dengan anjing yang keinginannya hanya mencari makan dan memenuhi hawa nafsunya. Orang yang keluar petunjuk serta cenderung mengikuti nafsu syahwatnya, maka ia seperti anjing dan perumpamaan ini merupakan hal yang sangat buruk.[[39]](#footnote-40)

Pada akhir ayat ini Allah berfirman bahwa mereka adalah orang yang menzalimi diri sendiri. Manusia memang selalu berlaku zalim pada diri sendiri, bahkan berbuat zalim terhadap orang lain. Hal ini dapat kita lihat dalam surah al-Ahzab ayat 72, firman-Nya:

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat[[40]](#footnote-41)kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”* (Qs. al-Ahzab: 72)

Kezaliman manusia seperti yang dideskripsikan Allah dalam ayat ini, adalah sebuah kesadaran dari diri manusia untuk menerima tawaran dalam menerima amanah. Namun manusia tidak menggunakan akalnya untuk berfikir lebih matang lagi apakah ia mampu menjalankan amanah itu secara baik dan maksimal atau tidak. Secara fenomena yang dapat kita saksikan banyak dalam kehidupan sekarang manusia berlomba-lomba dalam memikul amanah sebagai pemimpin, amanah sebagai kepercayaan atau amanah seperti yang dideskripsikan Allah dalam ayat di atas.

Menurut Dr. Khairunnas Rajab dalam bukunya *Psikologi Ibadah* yang mengutip pendapat Al-Jauziy Zaluman Jahula yaitu kezaliman terhadap diri sendiri karena tidak mengetahui maksud perintah Allah, kezaliman terhadap diri sendiri karena kejahilan dan tidak mengetahui efek perintah Tuhannya, dan kezaliman yang dapat mendatangkan dosa, lantaran berani menerima amanah.[[41]](#footnote-42)

Letak kezaliman yang dilakukan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yaitu orang Yahudi ialah mereka menolak kebenaran yang telah mereka peroleh sebelumnya dari kitab Taurat, yang diturunkan kepada mereka, dimana terdapat informasi akan kebenaran Rasul Muhammad Saw, namun kenyataannya mereka menolak kebenaran yang mereka sudah ketahui dengan mengingkarinya dan mendustakannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memang sangat buruk perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, ia diibaratkan dengan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, baik dalam keadaan haus ataupun tidak, ia akan selalu seperti itu karena hal ini merupakan bawaan sifatnya. Sebenarnya dengan sifatnya yang mendustakan ayat Allah, ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.

Pada ayat selanjutnya Allah berfirman:

*“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka merekalah orang-orang yang merugi.”* (Qs. al-A’raf :178)

**Al-Mufradat**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| memberi petunjuk |  :  |  | barang siapa |  :  |
| maka dia |  : |  | allah |  :  |
| dan barang siapa |  : |  | orang yang mendapat petunjuk |  :  |
| maka mereka itulah |  :  |  | dia menyesatkan |  : |
| orang-orang yang merugi[[42]](#footnote-43) |  : |  | mereka |  : |

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mendustakan ayat al-Qur’an adalah orang yang tidak mendapatkan hidayah dari Allah. Penafsiran kata disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa Allah bukan tidak memberi petunjuk sama sekali melainkan mereka yang mengingkarinya, bukankah telah dinyatakan sebelumnya bahwa *telah* *kami anugerahkan kepadanya ayat-ayat kami?* Bukankah dia yang menguliti dirinya sendiri dan memilih untuk tinggal selama mungkin di dunia guna menikmati gemerlapnya, karena terdorong oleh hawa nafsunya?

Allah Swt hanya akan memberi hidayah kepada siapa yang berjuang untuk meraihnya. Ini berdasar sekian banyak ayat seperti firman-Nya dalam surah al-Ankabut ayat 69 :

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”* (Qs. al-Ankabut: 69)

Disisi lain Allah hanya menyesatkan siapa yang memilih kesesatan, sebagaimana firman-Nya dalam surah ash-Shaff ayat 5:

*“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.”* (Qs. ash-Shaff :5)

Yang dimaksud dengan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik adalah karena mereka berpaling dari kebenaran, maka Allah membiarkan mereka sesat dan bertambah jauh dari kebenaran.

1. Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul (Mengerti Peristiwa dan Pesan Moral di Balik Ayat-Ayat Suci Al-Qur’an)*, Zaman, Jakarta, 2012, hlm 15 [↑](#footnote-ref-2)
2. Az-Zarqani, *Manahilul Irfan Fi Ulumil Qur’an*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2001, hlm 111 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ja’far Subhani, *Wisata Al-Qur’an* (*Tafsir ayat-ayat metafora*),Al-Huda, Jakarta, 2007, hlm 180 [↑](#footnote-ref-4)
4. Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Pustaka Azam, Jakarta, 2008, hlm 800 [↑](#footnote-ref-5)
5. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hlm 166 [↑](#footnote-ref-6)
6. Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Penerj Bahrun Abu Bakar dkk, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1993, hlm 693 [↑](#footnote-ref-7)
7. Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, … hlm 803 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad bin Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 9, Penerj M. Abdul Ghoffar, Pustaka Imam Syafi’i, Jakarta, 2008, hlm 243 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhammad bin Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, … hlm 481 [↑](#footnote-ref-10)
10. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, … hlm 166-167 [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid III, Lentera Abadi, Jakarta, 2010, hlm 524 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Penerj As’ad Yasin, Gema Insani, Jakarta, 2004, hlm 206 [↑](#footnote-ref-13)
13. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, Vol 4, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm 373 [↑](#footnote-ref-14)
14. Shihab, *Kaidah* Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tanggerang, 2013, hlm 244 [↑](#footnote-ref-15)
15. Depertemen Agama RI, *Al-Qur’an dan …*, hlm 289-290 [↑](#footnote-ref-16)
16. Depertemen Agama RI, *Al-Qur’an* *dan …,* hlm 565 [↑](#footnote-ref-17)
17. Depertemen Agama RI, *Al-Qur’an* *dan …,* hlm 523 [↑](#footnote-ref-18)
18. Depertemen Agama RI, *Al-Qur’an* *dan* …, hlm 527 [↑](#footnote-ref-19)
19. Shihab, *Tafsir Al-Misbah …,* hlm 3-4 [↑](#footnote-ref-20)
20. Yayasan Pembina Masyarakat Islam, *Terjemah Al-Qur’an Secara Lafziyah Penuntun Bagi yang Belajar Terjemah Juz ‘Amma*, Juz IX, Al-Hikmah, Jakarta, 1987, hlm 379 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan* …, hlm 523 [↑](#footnote-ref-22)
22. Shihab, *Tafsir Al-Misbah, …*Vol 4, hlm 374 [↑](#footnote-ref-23)
23. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, …Vol 4, hlm 374 [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, … hlm 525 [↑](#footnote-ref-25)
25. Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Penerj Bahrun Abu Bakar dkk, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1993 [↑](#footnote-ref-26)
26. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, … hlm 523 [↑](#footnote-ref-27)
27. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, … hlm 163 [↑](#footnote-ref-28)
28. Yayasan Pembina, *Terjemah Al-Qur’an* …, Juz IX hlm 380 [↑](#footnote-ref-29)
29. Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, … hlm 197 [↑](#footnote-ref-30)
30. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, … hlm 375 [↑](#footnote-ref-31)
31. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* …, hlm 164 [↑](#footnote-ref-32)
32. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, … hlm 376 [↑](#footnote-ref-33)
33. Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Pustaka Azam, Jakarta, 2008, hlm 811 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibnu Qayyim, *Tafsir ayat-ayat pilihan*, Darul Falah, Jakarta, 2000, hlm 343 [↑](#footnote-ref-35)
35. Qayyim, *Tafsir ayat-ayat* …, hlm 344 [↑](#footnote-ref-36)
36. Yayasan Pembina, *Terjemah Al-Qur’an* …, Juz IX hlm 381 [↑](#footnote-ref-37)
37. Shihab, *Kaidah* …, hlm 146 [↑](#footnote-ref-38)
38. Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, … hlm 204 [↑](#footnote-ref-39)
39. Muhammad bin Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, … Jilid III hlm 482 [↑](#footnote-ref-40)
40. Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan [↑](#footnote-ref-41)
41. Khairunnas Rajab*, Psikologi Ibadah*, Amzah, Jakarta, 2011, .hlm 58 [↑](#footnote-ref-42)
42. Yayasan Pembina, *Terjemah Al-Qur’an* …, Juz IX hlm 382 [↑](#footnote-ref-43)